E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5279-5287
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Analisis Pola Sebaran Destinasi Wisata Desa Bali Aga Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Banjar Buleleng

Putu Fedri Arya Gunawan[1], I Wayan Treman[2], Dewa Made Atmaja[3]

[1,2,3] Program Studi Teknologi Rekayasa Penginderaan Jauh, Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: ptfedriaryagunawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar, Buleleng, sebagai kawasan yang menyimpan potensi budaya, sejarah, dan alam, namun belum sepenuhnya ditunjang oleh informasi spasial yang tersusun secara terpadu. Ketidakjelasan pola sebaran destinasi dapat menyulitkan pengembangan wisata antardesa, terutama dalam memahami kedekatan lokasi, aksesibilitas, dan peluang integrasi antarobjek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga berbasis Sistem Informasi Geografis sebagai dasar awal pengembangan pariwisata yang lebih terarah dan sesuai dengan karakter lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial. Lokasi penelitian mencakup lima desa tua di Kecamatan Banjar, yaitu Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Data penelitian diperoleh melalui survei lapangan, pencatatan koordinat destinasi wisata, serta data pendukung berupa batas administrasi, jaringan jalan, dan kondisi topografi wilayah. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis* untuk mengetahui kecenderungan sebaran destinasi wisata, baik mengelompok, acak, maupun menyebar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Sistem Informasi Geografis dapat digunakan untuk membaca susunan ruang destinasi wisata secara lebih sistematis, termasuk hubungan jarak dan potensi keterhubungan antarwilayah. Temuan ini memberi gambaran awal mengenai arah pengembangan wisata lintas desa agar tidak hanya bertumpu pada destinasi tertentu, tetapi juga mendukung penyusunan strategi promosi dan penataan rute wisata yang lebih proporsional.

Kata Kunci: Pola Sebaran, Destinasi Wisata, Desa Bali Aga, Sistem Informasi Geografis, Nearest Neighbor Analysis.

Abstract

This study examined the distribution pattern of tourist destinations in the Bali Aga village area of Banjar District, Buleleng, as an area with cultural, historical, and natural tourism potential that was not yet fully supported by integrated spatial information. The unclear distribution

pattern of tourist destinations could complicate inter-village tourism development, particularly in understanding location proximity, accessibility, and opportunities for integration among tourist attractions. This study aimed to analyze the tendency of the distribution pattern of Bali Aga tourist destinations based on Geographic Information Systems as an initial basis for more directed tourism development in accordance with local characteristics. This study used a quantitative descriptive method with a spatial analysis approach. The research location covered five old villages in Banjar District, namely Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, and Banyusri. The research data were obtained through field surveys, coordinate recording of tourist destinations, and supporting data, including administrative boundaries, road networks, and regional topographic conditions. Data analysis was conducted using the *Nearest Neighbor Analysis* method to determine the tendency of tourist destination distribution, whether clustered, random, or dispersed. The results show that the Geographic Information System approach can be used to read the spatial arrangement of tourist destinations more systematically, including distance relationships and potential interregional connectivity. These findings provide an initial overview of the direction of cross-village tourism development so that it does not only depend on certain destinations, but also supports the preparation of promotional strategies and more proportional tourism route planning. This study concludes that GIS-based distribution pattern analysis provides a simple basis for developing more integrated and sustainable Bali Aga tourism.

Keywords: Distribution Pattern, Tourist Destination, Bali Aga Village, Geographic Information System, Nearest Neighbor Analysis.

LATAR BELAKANG

Pariwisata pedesaan menjadi salah satu bentuk pengembangan wilayah yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian potensi lokal, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah di Bali bagian utara yang memiliki karakter geografis dan sosial budaya yang khas. Wilayah ini tidak hanya dikenal melalui potensi alamnya, tetapi juga melalui keberadaan desa-desa tua yang masih mempertahankan nilai tradisi, sistem sosial, arsitektur, dan kearifan lokal. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah kawasan Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar, Buleleng, yang meliputi Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Kelima desa tersebut memiliki daya tarik wisata yang berkaitan dengan budaya, sejarah, kehidupan masyarakat tradisional, kerajinan lokal, serta lanskap alam pegunungan yang mendukung pengembangan wisata berbasis budaya dan alam.

Desa Bali Aga merupakan kawasan yang memiliki nilai penting dalam kajian pariwisata budaya karena masyarakatnya masih mempertahankan unsur-unsur tradisi lama yang berbeda dengan kawasan wisata Bali pada umumnya. Yuniarta (2019) menjelaskan bahwa desa-desa Bali Mula di Buleleng mencerminkan kehidupan tradisional yang tampak melalui arsitektur rumah adat, penggunaan material alami, sistem permukiman, serta hubungan masyarakat dengan nilai spiritual dan kekerabatan. Selain itu, penelitian Mardika (2021)

menunjukkan bahwa kawasan Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki modal budaya yang kuat untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya, antara lain melalui rumah adat, ritual, kerajinan, dan cerita rakyat. Potensi tersebut menunjukkan bahwa kawasan Desa Bali Aga tidak hanya dapat dikembangkan sebagai objek kunjungan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya dan pelestarian identitas lokal.

Dalam kajian geografi pariwisata, keberadaan destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari aspek keruangan. Distribusi atau pola sebaran destinasi menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana objek wisata tersebar dalam suatu wilayah, apakah cenderung mengelompok, acak, atau menyebar. Pemahaman terhadap pola sebaran tersebut berguna untuk melihat keterjangkauan lokasi, hubungan antardestinasi, serta peluang penyusunan rute wisata yang lebih efisien. Sistem Informasi Geografis (SIG) memiliki peran penting karena mampu mengolah, menganalisis, dan menyajikan data berbasis lokasi. SIG dapat digunakan untuk mengidentifikasi posisi destinasi, jarak antarobjek, hubungan dengan jaringan jalan, serta kondisi fisik wilayah yang memengaruhi pengembangan wisata. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membaca pola sebaran titik destinasi adalah *Nearest Neighbor Analysis*, yaitu analisis yang melihat kecenderungan sebaran objek berdasarkan jarak terdekat antar titik.

Meskipun kawasan Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki potensi wisata yang cukup beragam, pengembangannya belum sepenuhnya berjalan secara terpadu. Beberapa desa terlihat lebih dikenal dan lebih berkembang sebagai tujuan wisata, sedangkan desa lainnya belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata masih cenderung terpisah antardesa dan belum sepenuhnya didukung oleh informasi spasial yang sistematis. Informasi mengenai lokasi destinasi, kedekatan antarobjek, akses jalan, dan hubungan keruangan antardesa masih perlu disusun agar pengembangan wisata tidak hanya berpusat pada destinasi tertentu. Ketidakjelasan pola sebaran destinasi dapat menyulitkan perencanaan promosi, penyusunan jalur kunjungan, serta pengembangan wisata lintas desa yang lebih proporsional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pendekatan berbasis Sistem Informasi Geografis perlu digunakan sebagai salah satu cara untuk membaca pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga secara lebih terarah. Melalui pengumpulan data koordinat destinasi, data administrasi wilayah, jaringan jalan, serta kondisi topografi, pola sebaran objek wisata dapat dianalisis secara spasial. Penggunaan *Nearest Neighbor Analysis* dapat membantu mengidentifikasi kecenderungan sebaran destinasi, sehingga dapat diketahui apakah objek wisata di kawasan tersebut cenderung mengelompok, acak, atau menyebar. Informasi ini penting sebagai dasar awal dalam merancang pengembangan wisata yang tidak hanya mempertimbangkan potensi masing-masing objek, tetapi juga hubungan ruang antarobjek dan antardesa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Banjar, Buleleng. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui kecenderungan pola sebaran destinasi wisata serta memberikan gambaran awal mengenai keterhubungan ruang antardestinasi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata lintas desa yang lebih efektif, terpadu, dan sesuai dengan karakter lokal kawasan Desa Bali Aga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis. Lokasi penelitian berada di kawasan Desa Bali Aga Kecamatan Banjar, Buleleng, yang meliputi Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan pola sebaran destinasi wisata berdasarkan posisi keruangan masing-masing objek.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lapangan dengan mencatat titik koordinat destinasi wisata serta mengamati kondisi umum objek dan aksesibilitasnya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, monografi desa, data batas administrasi, jaringan jalan, dan data topografi wilayah. Seluruh data tersebut digunakan untuk mendukung analisis sebaran destinasi wisata secara spasial.

Analisis data dilakukan dengan memasukkan titik koordinat destinasi wisata ke dalam perangkat lunak Sistem Informasi Geografis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis* untuk mengetahui kecenderungan pola sebaran destinasi wisata, apakah mengelompok, acak, atau menyebar. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan keruangan antardestinasi dan peluang pengembangan wisata lintas desa di kawasan Bali Aga Kecamatan Banjar, Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar, Buleleng tersebar pada lima desa, yaitu Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Kelima desa tersebut memiliki karakter wisata yang berbeda, baik dari segi budaya, sejarah, alam, maupun kerajinan lokal. Secara umum, destinasi wisata di kawasan ini didominasi oleh wisata budaya dan alam yang berkaitan dengan rumah adat, tradisi masyarakat, ritual keagamaan, kerajinan, serta lanskap pegunungan.

Berdasarkan data wilayah, Desa Tigawasa memiliki luas wilayah terbesar, yaitu 16,90 km², diikuti oleh Pedawa 16,68 km², Cempaga 11,50 km², Sidatapa 9,65 km², dan Banyusri 7,59 km². Perbedaan luas wilayah tersebut ikut memengaruhi variasi sebaran destinasi wisata pada masing-masing desa. Jumlah kunjungan wisatawan juga menunjukkan perbedaan antardesa. Sidatapa memiliki jumlah kunjungan tertinggi, yaitu 867 pengunjung, diikuti Cempaga sebanyak 676 pengunjung, Pedawa 566 pengunjung, Tigawasa 560 pengunjung, dan Banyusri 182 pengunjung. Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisata belum tersebar secara merata di seluruh kawasan Desa Bali Aga.

Tabel 3.1 Sebaran Wilayah, Kunjungan, dan Pola Destinasi Wisata Desa Bali Aga

No	Desa	Luas Wilayah	Jumlah Titik Destinasi	Jumlah Pengunjung 2025	Kecenderungan Pola Sebaran
1	Sidatapa	9,65 km²	12 titik	867	Mengelompok
2	Cempaga	11,50 km²	10 titik	676	Relatif merata

3	Tigawasa	16,90 km²	11 titik	560	Mengelompok
4	Pedawa	16,68 km²	8 titik	566	Mengelompok kecil
5	Banyusri	7,59 km²	9 titik	182	Linear mengikuti akses jalan

Hasil analisis pola sebaran menunjukkan bahwa setiap desa memiliki kecenderungan spasial yang berbeda. Sidatapa memiliki pola sebaran mengelompok karena sebagian destinasi wisata terkonsentrasi di sekitar pusat desa dan kawasan budaya. Destinasi seperti rumah adat, kegiatan ritual, dan tradisi masyarakat berada pada lokasi yang relatif berdekatan. Cempaga menunjukkan pola yang lebih merata karena objek wisata tersebar pada beberapa bagian wilayah desa. Tigawasa cenderung membentuk pola mengelompok, terutama pada destinasi yang berkaitan dengan kerajinan bambu dan rumah adat. Pedawa memiliki pola mengelompok kecil karena destinasi utama berada pada titik-titik tertentu yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Sementara itu, Banyusri menunjukkan pola linear karena destinasi wisata cenderung mengikuti jaringan jalan utama dan lokasi aktivitas masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kerja yang menyatakan bahwa pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar tidak bersifat seragam dapat diterima. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan pola antara desa yang cenderung mengelompok, relatif merata, dan linear. Dengan demikian, pola sebaran destinasi wisata di kawasan Desa Bali Aga dipengaruhi oleh kedekatan antarlokasi, aksesibilitas, karakter budaya, dan kondisi geografis masing-masing desa.

Tabel 3.2 Kecenderungan Pola Sebaran Destinasi Wisata Desa Bali Aga

No.	Desa	Karakter Destinasi Dominan	Kecenderungan Pola Sebaran
1	Sidatapa	Rumah adat, tradisi, budaya lokal	Mengelompok
2	Cempaga	Wisata alam dan budaya	Relatif menyebar
3	Tigawasa	Kerajinan bambu, rumah adat, budaya	Mengelompok
4	Pedawa	Wisata budaya, sejarah, produk lokal	Mengelompok kecil
5	Banyusri	Rumah adat dan potensi alam	Linear mengikuti akses jalan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga tidak bersifat seragam. Sidatapa dan Tigawasa cenderung memiliki pola mengelompok karena objek wisata berada dekat dengan pusat aktivitas budaya dan permukiman tradisional. Cempaga menunjukkan pola yang relatif lebih menyebar karena potensi wisatanya berada

pada beberapa bagian wilayah desa. Pedawa memiliki pola mengelompok kecil karena destinasi utamanya berada pada titik tertentu yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Sementara itu, Banyusri memperlihatkan kecenderungan linear karena beberapa objek wisata mengikuti jaringan jalan utama. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga dipengaruhi oleh kedekatan lokasi, aksesibilitas, karakter budaya, serta kondisi geografis masing-masing desa. Dengan demikian, hasil penelitian menjawab bahwa destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki kecenderungan pola sebaran yang bervariasi, yaitu mengelompok, menyebar, dan linear.

Pola Sebaran Destinasi Wisata Desa Bali Aga

Pola sebaran destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar menunjukkan bahwa potensi wisata tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi geografis, aksesibilitas, dan karakter budaya masing-masing desa. Dalam kajian spasial, pola sebaran objek dapat digunakan untuk memahami hubungan antarobjek dalam suatu wilayah, termasuk apakah objek tersebut cenderung mengelompok, acak, atau menyebar. Clark dan Evans (1954) menjelaskan bahwa *nearest neighbor analysis* dapat digunakan untuk mengukur hubungan jarak antartitik sehingga pola sebaran dapat dibaca secara lebih objektif. Oleh karena itu, pola destinasi wisata Desa Bali Aga perlu dikaji bukan hanya sebagai daftar lokasi, tetapi sebagai susunan ruang yang dapat memengaruhi arah pengembangan wisata.

Kawasan Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki potensi budaya yang kuat karena mencakup Desa Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Mardika (2021) menjelaskan bahwa desa-desa Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki tradisi, adat, dan budaya khas yang layak dikembangkan sebagai wisata budaya tanpa mengubah karakter dasar desa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa destinasi wisata pada kawasan tersebut banyak bertumpu pada rumah adat, tradisi lokal, kerajinan, cerita rakyat, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pola sebaran destinasi wisata tidak hanya menunjukkan posisi geografis, tetapi juga mencerminkan persebaran potensi budaya yang menjadi identitas kawasan Bali Aga.

Peran Sistem Informasi Geografis dalam Analisis Wisata

Sistem Informasi Geografis berperan penting dalam penelitian ini karena mampu menghubungkan data lokasi destinasi dengan informasi pendukung seperti batas administrasi, jaringan jalan, dan kondisi topografi. Ariasa dan Treman (2018) menunjukkan bahwa SIG dapat digunakan untuk mengklasifikasikan karakteristik objek wisata, menganalisis tingkat potensi wisata, dan memetakan potensi objek wisata dalam suatu wilayah. Dengan pendekatan ini, informasi wisata tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dapat dipahami melalui hubungan keruangan antarlokasi. SIG membantu membaca keterkaitan antara destinasi wisata dan kondisi wilayahnya. Destinasi yang berada dekat dengan jalan utama cenderung lebih mudah dikembangkan karena memiliki akses yang lebih baik, sedangkan destinasi yang berada jauh dari pusat akses membutuhkan strategi promosi dan konektivitas yang lebih kuat. Mitchell (2005) menegaskan bahwa analisis spasial dalam SIG dapat digunakan untuk memahami jarak, kedekatan, dan hubungan antarobjek.

Kecenderungan Sebaran dan Aksesibilitas Destinasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola sebaran destinasi wisata pada kawasan Desa Bali Aga tidak seragam. Beberapa destinasi cenderung mengelompok di sekitar pusat aktivitas budaya, rumah adat, atau sentra kerajinan, sedangkan destinasi lain mengikuti jaringan jalan utama. Pola mengelompok menunjukkan adanya kedekatan fungsi dan kedekatan ruang antardestinasi. Sebaliknya, pola yang mengikuti akses jalan menunjukkan bahwa keterjangkauan menjadi faktor penting dalam perkembangan wisata. Aksesibilitas memiliki hubungan kuat dengan peluang kunjungan wisata. Andini, Kumbara, dan Pujaastawa (2018) dalam kajiannya tentang Desa Cempaga menunjukkan bahwa peran elit desa dan pengelolaan lokal penting dalam pengembangan pariwisata desa. Artinya, akses fisik saja tidak cukup; pengembangan destinasi juga memerlukan dukungan kelembagaan dan pengelolaan masyarakat. Selain itu, Andiani, Antara, Yogiswari, dan Arismayanti (2023) menunjukkan bahwa pengembangan tematik wisata Bali Aga dapat ditingkatkan melalui pemaksimalan potensi yang dimiliki kawasan. Temuan ini menguatkan bahwa destinasi yang tersebar di lima desa perlu dihubungkan dalam tema wisata lintas desa, bukan dikembangkan secara terpisah.

Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata Desa Bali Aga perlu memperhatikan kearifan lokal karena daya tarik utama kawasan ini terletak pada budaya masyarakatnya. Pada Desa Pedawa, Mardika dan Astrini (2020) menjelaskan bahwa Rumah Adat Bandung Rangki diwariskan melalui komunikasi budaya secara turun-temurun dan memiliki keunikan arsitektur, fungsi, serta makna filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi budaya tidak dapat diperlakukan hanya sebagai objek kunjungan, tetapi juga sebagai warisan sosial yang perlu dijaga. Selain itu, Andiani, Antara, Ardika, dan Sunarta (2020) menjelaskan bahwa nilai Hindu Tri Kaya Parisudha berperan sebagai spirit keramahan dalam meningkatkan loyalitas wisatawan terhadap Desa Wisata Pedawa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan wisata Bali Aga tidak hanya terletak pada bentuk fisik objek wisata, tetapi juga pada nilai, sikap, dan praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pola sebaran destinasi wisata harus diarahkan pada penguatan identitas lokal, bukan sekadar memperbanyak titik kunjungan.

Promosi dan Pengembangan Wisata Lintas Desa

Pola sebaran destinasi yang bervariasi memberikan peluang untuk menyusun rute wisata lintas desa. Destinasi yang saling berdekatan dapat dikembangkan sebagai paket wisata tematik, sedangkan destinasi yang lebih berjauhan dapat dihubungkan melalui promosi berbasis cerita, akses jalan, dan penataan jalur kunjungan. Sari, Putra, Purnawan, dan Suardiana (2022) menunjukkan bahwa pendekatan *storynomics* dapat digunakan untuk memanfaatkan cerita rakyat Bali Aga sebagai strategi promosi Desa Wisata Sidetapa. Pendekatan ini relevan karena kawasan Bali Aga memiliki kekayaan narasi budaya yang dapat memperkuat daya tarik wisata.

Pengembangan lintas desa juga penting agar kunjungan wisata tidak hanya terkonsentrasi pada desa tertentu. Yasa, Syahrin, Mudana, dan Arta (2024) membahas pengembangan wisata sejarah berbasis modal sosial pada kawasan Bali Aga Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri. Kajian tersebut memperkuat gagasan bahwa

kelima desa dapat dilihat sebagai satu kawasan yang memiliki hubungan sosial-budaya, bukan sebagai destinasi yang terpisah. Dengan demikian, hasil analisis pola sebaran berbasis SIG dapat menjadi dasar awal untuk merancang promosi, rute wisata, dan kerja sama antardesa secara lebih terpadu.

Implikasi terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Bali Aga

Pengembangan wisata Desa Bali Aga perlu mempertimbangkan pola ruang, aksesibilitas, dan karakter budaya setiap desa. Pola destinasi yang mengelompok dapat diarahkan untuk paket wisata budaya, edukasi, dan kerajinan lokal. Sementara itu, destinasi yang menyebar atau mengikuti jaringan jalan perlu didukung dengan peningkatan akses, penunjuk arah, dan promosi yang lebih terencana. Murphy (1985) menekankan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus memperhatikan keterlibatan lokal agar manfaat wisata dapat dirasakan masyarakat setempat. Analisis pola sebaran berbasis SIG tidak hanya berguna untuk mengetahui posisi destinasi, tetapi juga untuk menyusun strategi pengembangan wisata yang lebih proporsional. Hasil ini memperkuat pandangan dalam geografi pariwisata bahwa pengembangan destinasi perlu memperhatikan hubungan antara lokasi, jarak, akses, dan karakter sosial budaya wilayah. Apabila informasi spasial dipadukan dengan penguatan kelembagaan lokal dan promosi berbasis budaya, Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar berpeluang dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya dan alam yang lebih terpadu serta berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar memiliki pola sebaran yang beragam dan dipengaruhi oleh karakter budaya, aksesibilitas, serta kondisi geografis masing-masing desa. Analisis berbasis Sistem Informasi Geografis mampu memberikan gambaran mengenai keterhubungan antardestinasi sebagai dasar pengembangan wisata yang lebih terarah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pengelola wisata disarankan memanfaatkan informasi pola sebaran tersebut untuk menyusun promosi, meningkatkan konektivitas antardesa, serta mengembangkan paket wisata terpadu guna mendukung pemerataan kunjungan dan keberlanjutan pariwisata Desa Bali Aga.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, N. D., Kumbara, A. A. N. A., & Pujaastawa, I. B. G. (2018). Peran Serta Elit Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Humanis, 22*(1), 87–95.

Andiani, N. D., Antara, I. M., Ardika, W., & Sunarta, N. (2020). Peran Nilai Hindu “Tri Kaya Parisudha” Dalam Peningkatan Loyalitas Wisatawan Terhadap Desa Wisata Pedawa, Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies), 10*(2), 603–626.

Andiani, N. D., Antara, I. M., Yogiswari, N. M. M., & Arismayanti, N. K. (2023). Thematic Tourism Potential Analysis Of Bali Aga Rural Area, Buleleng, Bali. *Jurnal Pariwisata Pesona, 8*(1), 22–36.

Ariasa, I. K. A., & Treman, I. W. (2018). Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 6*(2).

Badan Riset Dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng. (2023). *Laporan Model Pengembangan Desa Wisata Traditional Balinese Life Di Kawasan Bali Aga*. Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Bagus, I. G. N. (2004). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.

Biro Humas & Protokol Setwilda Tingkat I. (1998). *Pariwisata Untuk Bali: Konsep Dan Implementasi Pariwisata Berwawasan Budaya*. Pemerintah Provinsi Bali.

Clark, P. J., & Evans, F. C. (1954). Distance To Nearest Neighbor As A Measure Of Spatial Relationships In Populations. *Ecology, 35*(4), 445–453.

Getis, A., & Ord, J. K. (1992). The Analysis Of Spatial Association By Use Of Distance Statistics. *Geographical Analysis, 24*(3), 189–206.

Haggett, P. (2001). *Geography: A Global Synthesis*. Pearson Education.

Handani, H. N. D. (2018). *Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Bali Aga Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Di Kabupaten Buleleng* [Undergraduate Thesis, Universitas Surabaya].

Mardika, I. P. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Di Kawasan Bali Aga, Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu, 2*(2), 183–193.

Mardika, I. P., & Astrini, I. N. R. (2020). Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki Di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(1), 1–15.

Mitchell, A. (2005). *The ESRI Guide To GIS Analysis: Volume 2. Spatial Measurements And Statistics*. ESRI Press.

Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. Methuen.

Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, E., & Harpawati, T. (2018). *Tradisi Wisata Desa Sembiran Buleleng Bali*. ISI Press.

Nuryanti, W. (Ed.). (1997). *Tourism And Heritage Management*. Gadjah Mada University Press.

Pageh, I. M. (2018). *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Rajawali Pers.

Reuter, T. (2018). *The House Of Our Ancestors: Precedence And Dualism In Highland Balinese Society*. Brill.

Sari, I. A. L., Putra, I. N. D., Purnawan, N. L. R., & Suardiana, I. W. (2022). Storynomics Bali Aga: Pemanfaatan Cerita Rakyat Untuk Promosi Desa Wisata Sidetapa, Kabupaten Buleleng. *JUMPA: Jurnal Master Pariwisata, 8*(2), 721–740.